

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan pustaka

“Exploring Java-China Fusion in Interior Design of Beauty SPA and Wellness Senopati” written by Zukhrufa *et al.*, (2024) . *The "Omah TuiNa" design concept at Yu Rirakkusu Beauty SPA and Wellness blends Javanese cultural elements with modern aesthetics to create a serene and immersive experience. "Omah," representing a Javanese home, goes beyond architecture to embody a living canvas where traditional details are subtly integrated. TuiNa, the ancient massage art focused on energy balance, is central to the SPA's identity, emphasizing rejuvenation and beauty. The design merges tradition and contemporary style, crafting an elegant sanctuary where every choice contributes to a narrative of relaxation and cultural resonance. Thus, Omah TuiNa becomes a sophisticated exploration of cultural harmony and therapy.*

Studi yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2012) yang berjudul “Studi Perancangan Fasilitas Hote *Resort* Pantai Shangri-La Kuta Lombok Sebagai Sarana Untuk Memperkenalkan Budaya Dan Tradisi Lombok” Untuk menghasilkan sebuah konsep desain yang baik, diperlukan beberapa pendekatan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan, antara lain seperti memahami betul karakter-karakter pengguna serta karakter arSitektural dan daerah tempat fasilitas tersebut akan dibangun. Selain itu juga perlu dilakukan studi banding terhadap fasilitas serupa dengan kualitas yang lebih baik agar perancangan yang dihasilkan lebih komprehensif. Budaya lokal merupakan harta yang berharga yang dimiliki oleh setiap Negara di dunia. Bagaimana menjaga dan melestarikan budaya lokal adalah salah satu hal yang harus diperhatikan oleh generasi muda desainer di seluruh dunia sehingga keberadaan budaya tersebut akan tetap terjaga. Pengaplikasian budaya lokal dalam interior bukan berarti akan menghasilkan desain yang berkesan kuno dan ketinggalan jaman, hal ini justru menjadi tantangan bagi setiap desainer untuk dapat membawa sifat etnik supaya tetap dapat terus berkembang dan beradaptasi mengikuti perkembangan jaman.

Pricillia Devi Prahastuti, (2017), Program Studi Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh November, Indonesia, yang berjudul “ *The Sun Hotel Interior Design With Modern Luxury Concept And Natural Nuance*” Penelitian ini membahas tentang merancang ulang interior The Sun Hotel di Sidoarjo agar sesuai dengan kelas dan harga yang ditawarkan, dengan menggabungkan konsep *modern luxury* dan nuansa alami. The Sun Hotel terletak di kawasan strategis Sun City Plaza, Sidoarjo, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi kalangan bisnis. Namun, ditemukan beberapa masalah dalam desain interior seperti furnitur yang tidak sesuai kelas hotel, pencahayaan yang kurang mendukung suasana, serta citra korporat yang belum kuat.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Pengertian Interior

Menurut (Ching, 2018) desain interior adalah perencanaan tata letak dan perancangan ruang interior suatu bangunan. Jadi secara fisik bangunan dapat berfungsi memenuhi setiap kebutuhan pokok hunian sebagai tempat berlindung dan perlindungan. Selain itu, desain interior dapat mempengaruhi pikiran, mood dan karakter pemiliknya. Perancangan interior juga dimaksudkan untuk memudahkan penghuni dalam menentukan, mengatur aktivitas, dan mengekspresikan ide.

Sementara itu, Dodsworth dalam (Putri *et al.*, 2012) menyatakan bahwa desain interior bertujuan untuk memastikan manusia sebagai pengguna ruangan dapat melakukan aktivitas secara efisien. Kemudian merasa lebih aman ketika berada di ruangan itu. Berbeda dengan (Alexander C), menurutnya desain interior ibarat manusia, dimana mereka merupakan komponen fisik yang tepat dari suatu struktur fisik.

2.2.2 Cultural Fusion

Cultural Fusion adalah proses percampuran dua atau lebih unsur budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap membawa identitas dari budaya asalnya namun lebih adaptif dengan konteks modern. Menurut Kraidy dalam buku (Ibrahim & Akhmad, 2014), *cultural fusion* merupakan hasil interaksi budaya global dan lokal yang melahirkan bentuk ekspresi baru, di mana unsur tradisi dan modernitas saling melengkapi (*Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press. Zukhrufa, Pane, & Mutiara (2021) menyebut *cultural fusion* pada desain interior sebagai strategi mengintegrasikan

unsur lokal (budaya Jawa) dengan estetika modern agar tercipta suasana ruang yang imersif dan bernilai budaya.

2.2.3 Resort

Resort adalah sebagai tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang untuk menikmati potensi alamnya. (Hornby dalam Maya, (2015) tempat persinggahan atau penginapan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang menawarkan potensi alam serta fasilitas khusus untuk kegiatan rekreasi dan olahraga. Biasanya terletak di daerah perbukitan, pegunungan, lembah, atau pantai. SN Pendit, (2012). *Resort* adalah suatu hotel yang di bangun di daerah pariwisata. Dengan tujuan memfasilitasi suatu kegiatan wisata. *Resort* mempunyai suatu ciri yang membedakannya berasal dari jenis-jenis hotel lainnya, antara lainnya ialah konsumen yang di wadahi, artinya konsumen yang datang untuk berlibur dan berwisata. Hotel ialah salah satu jenis fasilitas yang sangat penting. Hotel itu sendiri masuk pada akomodasi komersial. (Pangestu *et al.*, 2022).

2.2.3 Luxury

Luxury adalah perpaduan menyeluruh dari elemen-elemen desain yang menciptakan keindahan luar biasa dan gaya hidup yang nyaman. Kemewahan di sini bukan hanya soal harga, tetapi juga tentang orisinalitas, kualitas material, dan harmoni desain yang konsisten di seluruh ruang. (Fagetti, 2020) bukan hanya soal harga tinggi, tetapi tentang penciptaan nilai simbolik, eksklusivitas, dan pengalaman emosional yang mendalam. Mereka menekankan bahwa kemewahan adalah tentang “*being extraordinary*,” bukan sekadar “*being better*.” (J.N. Kapferer & V. Bastian, (2009). Dengan penggunaan material berkualitas tinggi seperti logam reflektif, marmer, dan furnitur dari desainer ternama. Nilai estetika lebih diutamakan dibanding fungsi semata (Pricillia Devi Prahastuti, (2017)



Gambar 2.1 Contoh interior bergaya Luxury

(Sumber: <https://id.pinterest.com>, diakses 17 Juli 2025, Pukul 19.50 WIB)

kemewahan adalah ekspresi gaya hidup yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman yang luar biasa melalui desain yang indah, autentik, dan bermakna. Warna interior konsep luxury antara lain netral (putih, krem, abu-abu, beige) untuk kesan bersih dan elegan, serta warna gelap (espresso, cokelat tua, hitam) untuk nuansa mewah dan hangat. Selain itu, warna permata (ungu, biru tua, hijau emerald) dan aksen logam (emas, perunggu) juga dapat menambah kesan glamor.

2.2.4 Budaya Lombok

Budaya Lombok dari segi interior arSitektur mencerminkan nilai-nilai lokal Suku Sasak yang sangat erat dengan alam, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakatnya.

Menurut Prasasta, (2025) mengulas Berugak Sasak sebagai warisan arSitektur yang sarat nilai budaya, spiritualitas, dan kebersamaan. Jenis-jenis berugak seperti Secepat, Sekenem, dan Sepuluh memiliki makna filosofis yang dalam dan fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Wahyudi & Wikantiyoso, (2021) sebagai rumah tradisional yang mencerminkan kearifan lokal dan konsep ekologis dalam pembangunan di Lombok Timur.



Gambar 2.2 Contoh pintu ukiran Lombok
(Sumber: Pinterest 2025)

Pintu bentuk kecil dan rendah, sehingga orang yang masuk harus menunduk ini melambangkan rasa hormat terhadap pemilik rumah. Terbuat dari kayu solid jati dihiasi dengan ukiran cukli bermotif alam seperti daun, bunga, dan hewan. Bukan seperti jendela selalu menghadap ke arah barat atau timur bermaksud agar hanya hal-hal baik saja yang masuk ke dalam rumah. Apabila menghadap utara atau selatan dianggap menentang Yang Maha Kuasa dan dapat mendatangkan kesialan bagi pemilik rumah. (Lukita *et al.*, 2016)

2.2.5 Ciri Khas Interior ArSitektur Lombok

Menurut Wahyudi & Wikantiyoso, (2021) ada beberapa ciri khas interior arSitektur Lombok yaitu:

- a. Menggunakan bahan material secara alami seperti bambu dan kayu Dengan menggunakan bahan bahan tersebut *resort* dapat mencerminkan keselarasan dengan alam.
- b. Menggunakan ornamen ukiran yang menarik sehingga interior tersebut sering dihiasi dengan ukiran bermotif flora, fauna, dan simbol religius yang sarat bermakna. Salah satunya adalah ukiran cukli



Gambar 2.3 Contoh ukiran khas Lombok

(Sumber: <https://id.pinterest.com>, diakses 17 Juli 2025, Pukul 19.50 WIB)

Bentuk kerajinan cukli, berkembang di era seni modern yang ide kreatifnya menekankan pada bentuk kuno atau antik, yang bertema primitif tanpa memiliki nilai sakral, hanya sebagai seni profan (penghias dekoratif), yang menunjang kebutuhan dan kepuasan dan gaya hidup masyarakat modern. Fungsi profan berfungsi sebagai penghias yang dihiasi dengan elemen-elemen tertentu sehingga berkesan lebih menonjol melalui ornamen yang diaplikasikan, dengan bermacam-macam elemen dekorasi yang tidak bersangkutan paut dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sakral (Anggriani *et al.*, 2021)

- c. Menggunakan filosofi bentuk yang unik seperti atap rumah berbentuk tumpeng terbalik dengan melambangkan kesakralan dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Kain songket merupakan kain tradisional Indonesia yang dapat digolongkan dalam keluarga tenunan brokat. Karena dibuat dari bahan pilihan yang diolah dengan teknik sangat rumit, kain songket sendiri konon hanya dihasilkan di daerah tertentu saja salah satunya yaitu pulau Lombok yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat.



Gambar 2. 4 Contoh kain songket Lombok
(Sumber: Breeze Lombok)

Ditinjau dari cara pembuatannya kain songket Lombok umumnya dibuat dengan cara ditenun atau dalam bahasa Sasak biasa disebut nyensek. Kegiatan nyensek ini merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun oleh pendahulu ke generasi selanjutnya untuk menghasilkan motif- motif kain songket yang indah. Motif atau ragam hias yang ditampilkan, kain songket Lombok sendiri secara garis besar memiliki motif yang bervariasi dimana kesemuanya sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di tengah suku Sasak, suku asli dari Nusa Tenggara Barat yang mendiami Lombok.

Motif awal kain songket Lombok sebenarnya berasal dari motif orang atau wayang yang diambil dari kisah pewayangan suku Sasak. Dari motif orang atau wayang inilah kemudian dikembangkan motif- motif lain yang ditentukan pada saat proses penghanaan benang pakan dengan alat tradisional. (Fitnline, 2019).



Gambar 2.5 Contoh topeng khas Lombok
(Sumber: Lombok atraktif)

Topeng-topeng berasal dari ragam hias flora dan fauna, bentuk flora diambil dari bentuk bunga, dan daun. Sedangkan bentuk fauna diambil dari bentuk tokek, burung, wayang dan juga ada bentuk geometris. Motif Tokek dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi manusia. Motif cukli (benda kuno) diyakini pertama kali ditemukan diperkirakan berasal dari ratusan tahun lalu, merupakan peninggalan turun temurun suku Sasak yaitu peti yang berhiaskan kerang dengan motif geometris. sehingga motif tersebut dijadikan sebagai motif khas Lombok dan untuk menambah keindahan pada topeng kayu. Motif burung merak pada topeng cupak labuapi melambangkan sebuah cinta yang abadi. (Yustika *et al.*, 2024).

Elemen Dekoratif adalah sebuah elemen yang memiliki fungsi untuk menambah keindahan ruang. Seperti halnya lampu hias, vase bunga juga merupakan elemen dekoratif dari sebuah ruangan (Abednego & Pramudita, 2017).

2.2.6 Kebutuhan Lampu Tiap Ruang

Untuk mencari tahu nilai lux standar yang dibutuhkan untuk fungsi ruangan, misalnya ruang keluarga sekitar 120-250 lux, sedangkan ruang kerja membutuhkan 300 lux. Standar ini dapat ditemukan dalam SNI 03-6575-2001 Tata cara perancangan sistem pencahayaan buatan pada bangunan.

1. Hitung Luas Ruangan (A):
 - Ukur panjang (L) dan lebar (W) ruangan.
 - Luas ruangan (A) = Panjang x Lebar.
2. Hitung Kebutuhan Total Lumen:
 - Jumlah total lumen yang dibutuhkan = E x A.
3. Cari Total Lumen per Lampu (\emptyset):
 - Periksa spesifikasi pada kemasan lampu untuk mengetahui nilai lumen (Lumen) atau Luminous Efficacy (Lm/W).
 - Jika hanya ada Lm/W, maka $\emptyset = \text{Daya Lampu (Watt)} \times \text{Lm/W}$.
4. Tentukan Faktor Kerugian Cahaya (LLF):
 - Nilai LLF (Light Loss Factor) biasanya sekitar 0,7 hingga 0,8, tergantung kondisi.
5. Tentukan Faktor Pemanfaatan (CU):
 - Nilai CU (Coefficient of Utilization) menunjukkan seberapa efisien cahaya lampu dimanfaatkan di ruangan, berkisar antara 0,5 hingga 0,65.
6. Hitung Jumlah Lampu (N):
 - Gunakan rumus: $N = (E \times A) / (\emptyset \times \text{LLF} \times \text{CU})$.
 - Hasil perhitungan N adalah jumlah titik lampu yang dibutuhkan.

Untuk ruang tamu dengan luas 20 meter persegi, standar pencahayaan 200 lux:

1. Lux (E): 200 lux.
2. Luas (A): 20 m².
3. Total Lumen: 200 lux x 20 m² = 4000 lumen.

Jika Anda menggunakan lampu dengan 1000 lumen per titik, dengan LLF 0,7 dan CU 0,6